

Peningkatan Kemampuan dalam Penyesuaian Diri Anak di Lingkungan Taman Kanak-Kanak Bunda Kartika Deli Serdang, Sumatera Utara

Arys Fadillah¹; Selvia Andraini²;
Citra Irawan³; Surya Zulfachrinal Tanjung⁴; Sani Susanti⁵
¹⁻⁵ Fakultas Bahasa dan Seni,

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail: arysfadillah@gmail.com¹; andrainiselvia29@gmail.com²;
citrairawan84489@gmail.com³; szulfachrinal.tanjung@gmail.com⁴

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, 20221

Korespondensi penulis: arysfadillah@gmail.com

Abstract : *This research is motivated by the fact that nearly 70% of children who are newly enrolled and start learning at Bunda Kartika Kindergarten in Patumbak, Deli Serdang, have difficulty adjusting to the new learning environment. This stage of learning in kindergarten is their first step into formal education. According to the Ministry of Education and Culture Regulation No. 137 of 2014 on national standards for early childhood education (PAUD), it sets national standards for PAUD, including aspects of child development that must be met during the learning process. These standards cover various aspects of child adjustment such as socio-emotional, language, cognitive, and motor skills. This research aims to identify the nature of adjustment problems occurring in kindergartens and early childhood education by understanding the aspects of adjustment and the supporting and inhibiting factors for new students in adapting to the new environment. The research method used is a descriptive qualitative method, where the researcher conducts objective interviews and environmental observations. Data collection techniques include document review, observation, and interviews. The results of the study indicate several issues related to children's adjustment, ranging from psychological factors, prenatal environment, parenting styles, to socialization problems in the school environment. These factors significantly impact early childhood development and require special attention in the context of preschool education.*

Keywords : *Childern, Adjustment, kindergarten*

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi akan fakta bahwa hampir 70% anak yang baru masuk dan memulai belajar di TK Bunda Kartika, patumbak, Deli Serdang sulit dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar baru karena pada fase belajar di lingkungan TK ini merupakan tahap pertama mereka dalam melangkah ke jenjang Pendidikan. Sesuai dengan peraturan kementerian Pendidikan dan kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini (PAUD) yaitu Mengatur standar nasional untuk PAUD, termasuk aspek perkembangan anak yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. Standar ini mencakup berbagai aspek penyesuaian diri anak seperti sosial-emosional, bahasa, kognitif, dan motorik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk masalah dari penyesuaian diri yang terjadi di lingkungan taman kanak kanak dan Pendidikan anak usia dini dengan mengetahui aspek penyesuaian diri dan factor- factor pendukung serta penghambat siswa baru dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Jenis metode yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif, dimana peneliti melakukan wawancara objektif dan observasi lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan telaah dokumen, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan Beberapa masalah yang berkaitan dengan penyesuaian diri anak mulai dari faktor-faktor psikologi lingkungan prenatal pola asuh orang tua hingga masalah sosialisasi di lingkungan sekolah masa-masa ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini dan memerlukan perhatian khusus dalam konteks pendidikan pra sekolah.

Kata kunci : Anak-anak, Penyesuaian diri, taman kanak-kanak

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak adalah fase paling penting dalam perkembangan manusia yang menentukan langkah selanjutnya. Penyesuaian diri menjadi kunci saat anak memasuki sekolah dihadapkan pada permintaan baru dan tantangan lingkungan terutama dalam membentuk kelompok teman sebaya. Program pendidikan anak usia dini seperti playgroup memberikan kesempatan yang lebih luas untuk perkembangan belajar sosial. Kurangnya penekanan pada perkembangan sosial dapat menghasilkan anak cerdas tetapi kurang Mandiri, anak prasekolah diuji untuk menyesuaikan diri dengan keluarga sekolah dan teman sebaya tetapi realitasnya beragam penyesuaian diri dan kemandirian merupakan kunci dalam bentuk pribadian cakap dan berusaha di lingkungan sosial anak.

Masa kanak-kanak adalah fase paling penting dalam perkembangan manusia yang menentukan langkah selanjutnya. Pada prasekolah, anak mengembangkan keterampilan fisik, bahasa, dan rasa percaya diri (Hurlock, 1997). Tantangan awal masa kanak-kanak melibatkan latihan untuk menjadi bagian dari "kelompok" (Hurlock, 1991). Anak TK memiliki kebutuhan yang harus disesuaikan, termasuk keinginan bermain, suka bergerak, rasa ingin tahu, dan lainnya (Santoso, 2008).

Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri (adaptasi) awalnya berasal dari konsep biologi yang diperkenalkan oleh Charles Darwin dalam teori evolusinya. Darwin, yang dijelaskan oleh Enung Fatimah, seorang ilmuwan terkenal, mengatakan bahwa “genetic changes can improve the ability of organisms to survive, reproduce, and in animals, raise offspring, this process is called adaptation”. Ini berarti bahwa perilaku manusia bisa dilihat sebagai respons terhadap berbagai tuntutan dan tekanan dari lingkungannya, seperti cuaca dan elemen alam lainnya. Semua makhluk hidup secara alami memiliki kemampuan untuk menolong diri mereka sendiri dengan beradaptasi terhadap lingkungan untuk bertahan hidup. Dalam psikologi, penyesuaian diri ini disebut adjustment, yang merupakan proses mencari keseimbangan antara kondisi diri dan tuntutan lingkungan. Manusia harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, psikologis, dan alam di sekitarnya. Kehidupan secara alami mendorong manusia untuk terus menyesuaikan diri. (Fatimah, 2006)

Penyesuaian diri adalah kemampuan anak untuk bereaksi dengan baik dan harmonis terhadap situasi sosial di sekitarnya dan menjalin hubungan sosial yang sehat. Dalam proses penyesuaian diri, anak belajar untuk memahami, mengerti, dan berusaha memenuhi

keinginan dirinya dan lingkungannya. Ini karena manusia selalu ingin mencapai keseimbangan dalam memenuhi kebutuhan, dorongan, dan keinginan mereka sesuai dengan norma-norma atau aturan yang berlaku di masyarakat. Beberapa ahli mendeskripsikan penyesuaian diri sebagai berikut.

Hurlock (2003), penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain, yang berarti sejauh mana individu mampu bereaksi secara efektif terhadap hubungan, situasi, dan kenyataan sosial. Ahmadi (1991) juga menyatakan bahwa penyesuaian diri diartikan dengan mengubah lingkungan sesuai dengan lingkungan sendiri. Dalam konteks ini, setiap perubahan dalam kehidupan individu menyebabkan individu selalu berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut Fatimah (2006), penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku untuk mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Dengan demikian, penyesuaian diri melibatkan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan mengubah perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan. Kartono, K (2000) mengungkapkan bahwa penyesuaian diri adalah usaha untuk mencapai harmoni dalam diri individu dan lingkungan sekitarnya. Ini berarti bahwa reaksi pribadi yang dianggap tidak sesuai dan tidak efisien dapat dihilangkan. Susanto (2011: 124) menyatakan bahwa penyesuaian diri adalah proses di mana individu, dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, merespons situasi, realitas, dan hubungan sosial secara efektif dan sehat, dengan cara yang dapat diterima oleh lingkungannya dan memuaskan. Menurut Davidoff (1991), penyesuaian diri atau adjustment adalah proses mencari keseimbangan antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan. Manusia perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, psikologis, dan alam. Hal yang sama berlaku untuk anak usia dini (AUD), mereka diajarkan bagaimana menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, termasuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri adalah proses di mana individu, dalam hal ini anak-anak, berperilaku dan berinteraksi sesuai dengan lingkungannya sehingga perilaku tersebut dapat diterima di lingkungan sekitarnya, khususnya di lingkungan sekolah. Penyesuaian diri mencerminkan kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan dorongan dan kebutuhan mereka, sambil mencapai kesejahteraan batin dalam interaksi dengan orang-orang di sekitarnya.

Dalam beradaptasi dengan lingkungan, anak tidak selalu berhasil melakukannya dengan baik. Terkadang, anak menghadapi hambatan dalam proses penyesuaian diri. Ketidakmampuan untuk beradaptasi ini dikenal sebagai mal-adjustment, yang bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan anak. Gagal menyesuaikan diri, karena ketidakmampuan anak mengatasi hambatan dan kegagalan, dapat menyebabkan ketegangan, frustrasi, perasaan bersalah, dan rendah diri. Ini membuat anak merasa tidak nyaman di lingkungan atau kelompok baru, yang bisa membuatnya merasa terasing. Hurlock (1997) mendukung pernyataan ini dengan mengatakan bahwa penyesuaian diri yang baik tidaklah mudah. Sebagian besar orang tua menyadari bahwa ada hubungan erat antara penyesuaian sosial seorang anak dengan keberhasilan dan kebahagiaannya, baik saat masa kanak-kanak maupun di kemudian hari.

Beberapa masalah sosial yang sering terjadi pada anak-anak usia TK meliputi kesulitan menyesuaikan diri, sifat egosentris, agresif, dan perilaku anti sosial seperti negativisme, pertengkaran, mengejek, dan menggertak, serta perilaku sok kuasa, prasangka, dan antagonisme berdasarkan jenis kelamin. Penyebab dari perilaku anti sosial ini antara lain:

- Orang tua yang terlalu protektif.
- Orang tua yang sering membandingkan anaknya dengan orang lain.
- Kurangnya kesempatan anak untuk bermain dengan teman sebaya.
- Pola asuh yang terlalu otoriter.

Beberapa dari kita sering melihat anak yang tidak ingin berpisah dari orang tua meskipun sudah beberapa minggu di sekolah. Masalah ini dapat disebabkan oleh anak yang belum dapat merasa nyaman dengan lingkungan baru dan teman-temannya. Mereka mungkin memerlukan lebih banyak waktu untuk menyesuaikan diri dengan ritme sosial dan belajar di TK. Tujuan dari pengajaran di TK salah satunya adalah untuk mengajarkan kemandirian, di mana anak diharapkan bisa mengatasi masalahnya sendiri tanpa terlalu bergantung pada kehadiran orang tua di sekolah. Namun, kemampuan setiap anak untuk menyesuaikan diri bisa berbeda-beda dan mungkin memerlukan waktu. Mungkin diperlukan kehadiran orang tua pada awalnya, sampai anak belajar untuk merasa percaya diri tanpa ditemani. Untuk menangani masalah sosial pada anak usia TK, ada empat faktor penting yang perlu diperhatikan:

Anak-anak perlu memiliki kesempatan untuk bergaul dengan teman sebaya, anak-anak diajari cara berkomunikasi dengan berbagai cara, anak-anak harus termotivasi untuk bersosialisasi, bimbingan dari orang tua sangat penting.

Proses penyesuaian diri melibatkan berbagai tahapan yang melibatkan interaksi individu dengan lingkungan sosial dan situasi kehidupan mereka. Tahapan-tahapan tersebut meliputi pengalaman, hasil belajar, kebutuhan, aktualisasi diri, kondisi psikis, serta kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan mengubah perilaku sesuai dengan tuntutan lingkungan. Proses penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh dukungan dari guru, orangtua, dan teman sekelas, serta motivasi individu untuk melakukan penyesuaian diri. Selain itu, penyesuaian diri juga melibatkan dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial, di mana penyesuaian pribadi adalah kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitar, sedangkan penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya.

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Enung Fatimah mengelompokkan faktor-faktor itu sebagai berikut (Fatimah, 2006):

- a. Faktor fisiologis
- b. Faktor psikologis
- c. Faktor perkembangan dan kematangan
- d. Faktor lingkungan
- e. Faktor Budaya dan Agama

Pada lingkungan TK bunda Kartika penyesuaian diri dilakukan dengan berbagai metode dan Upaya pendidik dalam menyesuaikan siswa dengan lingkungan yang baru. Pada taman kanak-kanak ini peneliti menemukan bahwa beberapa anak usia dini belum mengembangkan keterampilan sosial dan emosionalnya dengan baik, terutama dalam penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Misalnya, ada anak yang suka memaksakan keinginannya kepada teman-temannya saat bekerja sama dalam kelompok, sehingga terlihat lebih dominan dibandingkan yang lain. Ada juga anak yang kesulitan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya, cenderung pendiam, jarang berkomunikasi, dan kurang percaya diri, sehingga merasa terasing. Selain itu, ada anak yang masih sangat egosentris, tidak mau berbagi, dan belum bisa menunggu giliran. Dalam kegiatan pembelajaran, anak-anak

diajarkan aturan sederhana seperti peraturan dalam permainan. Namun, masih ada anak yang belum memahami aturan ini dengan baik, sehingga sering mengganggu teman-temannya, tidak disiplin, dan cenderung bertindak sesuka hati. Anak dengan usia dini seperti anak TK tidak siap diajarkan secara langsung layaknya siswa biasa pada umumnya, Mereka yang baru saja melangkah ke jenjang pendidikan perlu dibina khusus agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang baru tanpa orang tua melainkan wali orang tua. Terkadang banyak halangan dan tantangan pendidik dalam menyesuaikan diri peserta didiknya. Bahkan tidak menjadi hal umum bahwa banyak siswa meminta pulang ataupun bahkan hingga menangis karena tidak dapat berjauhan dengan orangtuanya. Masalah ini merupakan masalah yang termasuk kedalam penyesuaian diri, dimana anak didik belum siap berpisah dengan orang tuanya dan melanjutkan kegiatannya tanpa di adanya pengawasan oleh orang tuanya. Oleh karena itu, masalah ini merupakan masalah yang biasa dihadapi oleh pendidik ketika menerima siswa baru di lingkungan taman kanak-kanak. Banyak sekali metode ataupun pendekatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengalihkan anak didik sementara dari orangtua mereka dengan tujuan agar anak menyesuaikan diri tanpa orangtuanya. Beberapa metode yang digunakan oleh pendidik yang ada di TK Bunda Kartika melalui hasil penelitian yaitu diantaranya sebagai berikut.

A) Play-based Learning

Pembelajaran berbasis bermain atau Play-based learning (PBL) adalah metode pembelajaran yang menggunakan permainan sebagai cara belajar. Metode ini sangat cocok untuk anak-anak yang suka bermain. Pembelajaran berbasis bermain pertama kali diperkenalkan di Inggris pada tahun 2000 melalui program "The Curriculum Guidance for the Foundation Stage". Dalam metode ini, anak-anak diajak untuk belajar sambil bermain, melatih pikiran mereka, dan mengenali dunia sosial di sekitar mereka, baik manusia maupun benda-benda. Bermain adalah kunci bagi anak untuk belajar dengan menyenangkan, menyelesaikan tantangan, dan memahami dunia mereka. (Dewi, 2018)

Menurut The Early Learning Framework Australia, pembelajaran berbasis bermain adalah suasana belajar di mana anak-anak mengorganisasi dan memahami dunia sosial saat berinteraksi dengan orang atau benda di sekitar mereka. Secara sederhana, pembelajaran berbasis bermain berarti belajar sambil bermain. Bermain digambarkan sebagai aktivitas yang menyenangkan, simbolis, aktif, sukarela, dan memotivasi. Konsep

ini lahir dari pemikiran Rousseau, Froebel, dan Dewey, yang menyoroti pentingnya praktik berbasis bermain dalam pendidikan anak usia dini. (Barblet, 2010)

Pembelajaran Berbasis Bermain (Play-Based Learning atau PBL) adalah metode belajar yang mengutamakan bermain sebagai cara utama untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan anak. Dalam PBL, anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain, menjelajah, dan mengasah keterampilan mereka sendiri, serta menjalin hubungan dengan lingkungan dan orang lain. Tujuan PBL adalah memberikan anak-anak kesempatan untuk bermain, mengeksplorasi, dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri, serta membangun hubungan dengan lingkungan sekitar dan orang lain. PBL juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai aspek, seperti sosial, emosional, kognitif, dan fisik. Pada TK Bunda Kartika penerapan PBL di terapkan dari awal masuk hingga akhir, pendidik menggunakan pendekatan Play-Based Learning untuk membentuk adaptasi anak didik usia dini agar mereka dapat menyesuaikan diri maka diberikan berupa pengenalan dalam bentuk aktivitas seperti permainan untuk mengenali bunda atau guru setempat. Karena penyesuaian diri setiap anak berbeda beda maka Play-Based Learning merupakan pendekatan yang akan terus digunakan oleh pendidik untuk membentuk adaptasi setiap anak didiknya.

Play-based Learning (PBL) memiliki berbagai manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak. Pertama, PBL meningkatkan kemampuan sosial anak dengan memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan, dan mengembangkan keterampilan komunikasi, berbagi, dan empati. Kedua, PBL membantu anak mengembangkan kemampuan emosional, termasuk kemampuan mengatur emosi, beradaptasi, dan menghadapi tantangan. Ketiga, PBL memperkuat kemampuan kognitif anak dengan mendorong mereka untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis. Keempat, PBL meningkatkan kemampuan fisik anak melalui aktivitas yang melibatkan gerakan, bermain, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Terakhir, PBL juga meningkatkan kesadaran lingkungan anak, membantu mereka memahami dan beradaptasi dengan lingkungan mereka, serta mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab lingkungan.

B) Story-based Learning

Pembelajaran berbasis cerita atau Story-based Learning (SBL) adalah metode belajar yang menggunakan cerita sebagai cara utama untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan anak. SBL memungkinkan anak bermain, mengeksplorasi,

mengembangkan keterampilan, dan menjalin hubungan dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya.

Tujuan SBL adalah untuk membangun dasar yang kuat bagi perkembangan diri anak, sehingga mereka bisa menjadi pembelajar sepanjang hidup. Selain itu, SBL juga bertujuan meningkatkan berbagai kemampuan anak, seperti keterampilan sosial, emosional, kognitif, dan fisik. Pada TK Bunda Kartika SBL digunakan sebagai metode untuk meningkatkan penyesuaian diri individu dengan menajak berkenalan, bercerita, dan bernyanyi bersama.

C) Music and Movement-based Learning

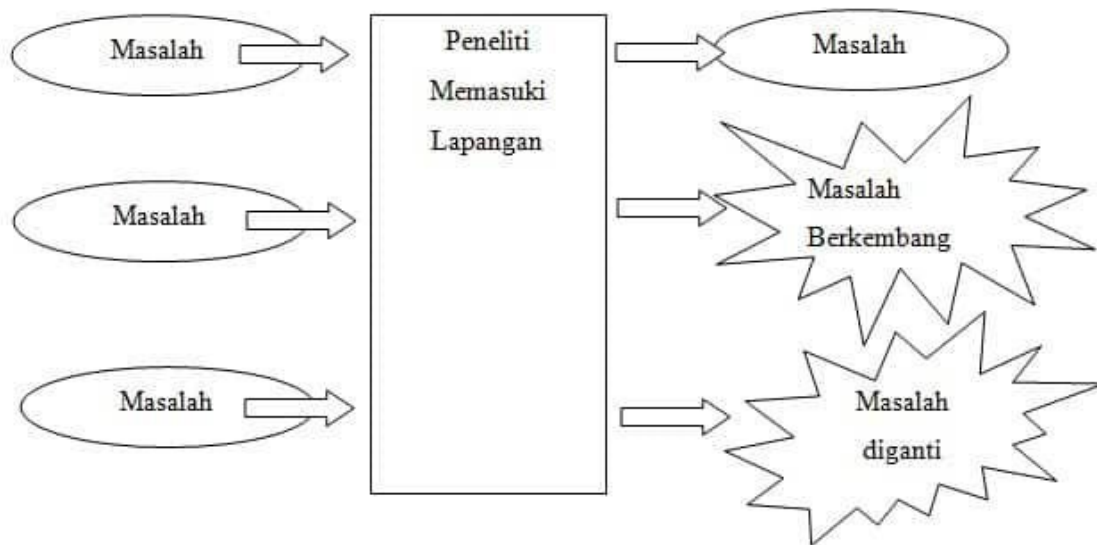
Pembelajaran berbasis musik dan gerakan atau Music and Movement-based Learning (MML) yaitu pendekatan belajar yang berfokus pada penggunaan musik dan gerakan sebagai sarana utama untuk mengembangkan kemampuan dan pengetahuan anak usia dini. MML dapat membantu anak untuk bermain, mengeksplorasi, dan mengembangkan kemampuan mereka sendiri, serta membangun hubungan dengan lingkungan sekitar dan orang lain. Tujuan MML adalah untuk menguatkan pondasi pengembangan diri anak untuk menjadi pelajar sepanjang hayat. MML juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berbagai bidang, seperti kemampuan sosial, emosional, kognitif, dan fisik.

Implementasi MML pada TK Bunda Kartika dapat dilihat dari berbagai aspek kegiatan seperti senam setiap pagi, bernyanyi lagu daerah dan lagu nasional, bermain tebak tebakan dan lain sebagainya yang termasuk dalam aspek musik dan gerakan. Kegiatan ini dinilai mampu dalam pengembangan penyesuaian diri oleh anak usia dini karena kegiatan ini dapat mengalihkan sejenak dari pengawasan orang tua peserta didik. Pembelajaran berbasis musik dan gerak mampu mengembangkan perkembangan anak, seperti: perkembangan kepribadian anak, imajinasi, sosial, emosi, motorik, kognitif, serta kreativitas anak (Kralova & Kolodziejski, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di TK Bunda Kartika Jl. Pertahanan Patumbak ps. V dengan metode kualitatif. Penelitian dilakukan pada tanggal 27 Mei 2024 dengan waktu observasi pukul 10.20 WIB dengan tujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih holistik mengenai penyesuaian diri individu anak-anak dalam konteks pendidikan awal. Pendekatan yang

dilakukan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dimana peneliti melakukan wawancara objektif kepada pendidik dan survey lokasi tempat penelitian.



Gambar 1. Gambaran Masalah Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak-anak usia dini yang menjadi peserta didik di TK Bunda Kartika. Fokus penelitian akan terarah pada perkembangan penyesuaian diri individu mereka dalam konteks lingkungan pendidikan awal. Penelitian ini juga melibatkan pendidik atau guru di Taman Kanak-Kanak sebagai subjek wawancara. Penelitian akan mengeksplorasi pandangan dan pengalaman pendidik terkait perkembangan penyesuaian diri anak-anak yang mereka amati dan bimbing. Subjek penelitian juga mencakup lingkungan fisik di Taman Kanak-Kanak, seperti ruang kelas, area bermain, dan fasilitas lainnya. Penelitian akan mengeksplorasi bagaimana lingkungan ini dapat memengaruhi penyesuaian diri anak-anak.

Instumen penelitian yang digunakan mencakup kuesioner yang berisi pertanyaan untuk pendidik. Pertanyaan ini seperti mencakup pandangan para pendidik tentang tingkat penyesuaian diri anak-anak, peran pendidik dalam mendukung penyesuaian, dan strategi yang mereka terapkan untuk membantu anak-anak beradaptasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di Taman Kanak-Kanak, anak-anak dapat tumbuh dan belajar dengan baik. Pendidik disana memahami dengan baik bagaimana cara membantu anak-anak beradaptasi. Saat kita melihat anak-anak, mereka terlibat dalam kegiatan dengan senang, dan mereka juga bersosialisasi dengan baik. Beberapa dari mereka mungkin mengalami permasalahan seperti kesulitan dalam menyesuaikan diri mereka mereka tidak terbiasa dengan lingkungan belajar

yang baru. Untuk itu penelitian ini dilakun dengan mencari solusi dari permasalahan dalam perkembangan penyesuaian diri anak di lingkungan taman kanak-kanak.

Hasil dari penelitian ini ditemukannya beberapa penyebab dari kesulitan anak usia dini dalam benyesuaiakan diri di lingkungan taman kanak-kanak yaitu seperti faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal dan eksternal. Setelah mengamati proses perkembangan penyesuaian diri individu melalui metode pendekatan yang dilakukan oleh pendidik di TK Bunda Kartika seperti Play-based Learning, Story-based Learning, dan Music and Movement-based Learning beberapa anak usia dini mengalami perubahan dalam menyesuaikan dirinya. Hal ini tidak sama untuk semua anak, anak yang mudah menyesuaikan diri cenderung memiliki kepribadian yang aktif dan memiliki jiwa bersosialisasi yang tinggi. Tentunya peningkatan penyesuaian diri anak usia dini yang berbeda-beda bergantung faktor internal dan eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Kemampuan anak untuk mengatasi masalah dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dipengaruhi oleh beberapa hal, menurut Hurlock (1997) dan Schneiders (1964). Hurlock (1997) menyebuTKan beberapa faktor yang mempengaruhi anak dalam menyesuaikan diri:

1. Pengalaman di Rumah

Cara anak dibesarkan di rumah mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia sosial di luar rumah. Keluarga sangat penting dalam membantu anak belajar menyesuaikan diri. Jadilah contoh yang baik bagi anak, sehingga mereka bisa meniru perilaku tersebut. Tunjukkan interaksi sosial yang positif dalam keluarga.

2. Peran Orang Tua

Anak cenderung meniru perilaku orang tua. Jika perilaku di rumah kurang baik, ini bisa mempengaruhi perkembangan anak.

3. Dorongan untuk Belajar

Anak yang memiliki pengalaman sosial yang baik cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan beradaptasi.

4. Dukungan dan Bimbingan

Anak membutuhkan bimbingan yang cukup dari orang dewasa untuk membantu mereka menyesuaikan diri.

Schneiders (1964) menambahkan beberapa faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri anak:

- 1) Kondisi Fisik: Kesehatan fisik dan kondisi tubuh anak.
- 2) Kematangan: Termasuk perkembangan intelektual, sosial, moral, dan emosi anak.
- 3) Pengalaman Pribadi: Pengalaman yang dialami anak, termasuk pembelajaran dan konflik yang mereka hadapi.
- 4) Lingkungan: Rumah, keluarga, dan sekolah yang anak tinggal dan berinteraksi di dalamnya.
- 5) Budaya dan Agama: Nilai-nilai budaya dan agama yang diajarkan kepada anak.

Dari pandangan para ahli ini, kita bisa menyimpulkan bahwa kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungannya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri mereka sendiri, seperti kesehatan fisik dan emosional, serta faktor dari luar seperti lingkungan rumah dan pengaruh orang dewasa di sekitar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa kurangnya peran orang tua dalam pembentukan pengenalan awal belajar kepada anaknya mengakibatkan anak usia dini sulit dalam menyesuaikan diri di lingkungan taman kanak kanak. Terlebih faktor-faktor lain yang menghambat perkembangan penyesuaian diri. Maka dari itu polah asuh orang tua sangat berperan penting dalam pembentukan perkembangan penyesuaian diri individu. Cara orang tua mendidik anak juga mempengaruhi kemandirian, kepercayaan diri, dan sikap anak. Orang tua yang terlalu keras dapat membuat anak menjadi agresif atau sulit menyesuaikan diri dengan aturan. Sebaliknya, orang tua yang terlalu memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan bisa menyebabkan anak kurang percaya diri di lingkungan sosial sekolah.

Untuk itu tugas wali orang tua atau pendidik untuk mengembangkan penyesuaian diri anak usia dini dengan menggunakan metode pendekatan Play-based learning dengan mengajak anak bermain terlebih dahulu agar suasana belajar menjadi lebih asik, Story-based learning untuk menedekatkan diri anak didik dengan wali sehingga anak didik tidak merasa waspada kepada orang asing atau merasa di abaikan dalam proses belajar, Music and Movement based learning merupakan metode yang dipakai untuk proses penyesuaian diri anak didik dengan mengajak mereka bermain, menari, dan bernyanyi untuk merasa nyaman

hingga dapat melakukan proses belajar tanpa pengawasan orang tua. Beberapa metode pendekatan tersebut dapat membantu pemebentukn kemandirian dan penyesuaian diri individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fahmi Mubarak. (2012). “Penyesuaian Diri Para Pendetang di Lingkungan Baru”. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 1(1).
- Ani Susanti. (2013). “ Penyesuaian Diri Pada Anak Taman Kanak-Kanak”. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1) .
- Barblet, L. 2010. “Why Play-based Learning” dalam *The Early years Learning Framework Professional Learning Program*, Australia Council for Educational
- Dewi, Puspitasari. 2018. “Play-based learning Bagi Anak Usia Dini dalam Perspektif Filsafat Pendidikan William Heard Kilpatrick”.
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Hurlock, E. (2003). *Psikologi Perkembangan (Alih bahasa. Dra. Istiwidayanti dan Drs. Soedjarwo)*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock. E. (1991). *Perkembangan anak*. jilid 1. Edisi ke-6. Jakarta: Erlangga
- Jamaluddin. (2002). "Model Penyesuaian Diri Mahasiswa." *Journal Indonesian Pshylogical Research*, 2(2).
- Jaya, Adisan. 2012. Peranan Penyesuaian Diri Dan Kemandirian Terhadap Perkembangan Emosi Peserta Didik. <http://adisastrajaya.blogspot.com/2012/06/artikel-peranan-penyessuaian-diri-dan.html> . 9 Mei 2013 .
- Kurniawati. L, Putri. R. A, Afifah. A.A, Kamil. S. W. K (2023) Implementasi Pemebelajaran Musik dan Geral Pada Guru PAUD di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 04(01). 29-40.
- Ni Made Arwati, & M.Pd, S. F. (2019). Pengaruh Gerak Dan Lagu (Music And Movement) terhadap Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kasih Ibu. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 67-75.
- Rahayu,. H. Supriyati. Y. Yetti, E, (2021) Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Gerak dan Lagu. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1). 832-840.